



## **Protoevangelion dan Rencana Penyaliban: Analisis Teologis atas Konsistensi Rencana Keselamatan dari Allah**

**Yustinus**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

[yustinus2011@gmail.com](mailto:yustinus2011@gmail.com)

### **Abstract**

*Contemporary theological discourse often contrasts the crucifixion of Jesus as either God's eternal plan (divine intentionality) or the result of a conspiracy between Satan and humanity (demonic causality). This study analyzes the consistency of Jesus' crucifixion as the fulfillment of God's plan of salvation rooted in the Protoevangelion (Gen 3:15) and proposes a new hermeneutical model to reconcile this dichotomy. The research employs a qualitative method with a systematic-biblical theology approach, conducted through a stage of canonical thematic analysis of key texts (from the Protoevangelion to the New Testament) and patristic sources, followed by a stage of critical hermeneutical synthesis engaging with contemporary theological thought. The study demonstrates that the crucifixion was neither Satan's plan nor merely a response to sin, but rather the consistent realization of God's eternal design. As an original contribution, this research introduces the 'Subversive Fulfillment' model, which asserts that the sovereignty of God's love actively co-opts and reverses evil plans to accomplish His salvific purpose. The findings demonstrate that this model not only resolves the theological dichotomy but also provides a foundation for a theology of the cross that affirms the sovereignty of God's love over history, suffering, and the powers of evil.*

**Keywords:** *Protoevangelion; Crucifixion of Jesus; God's Plan of Salvation; Subversive Fulfillment; Theology of the Cross*

### **Abstrak**

Diskursus teologi kontemporer kerap mempertentangkan penyaliban Yesus sebagai rencana kekal Allah (*divine intentionality*) versus hasil konspirasi Iblis dan manusia (*demonic causality*). Penelitian ini menganalisis konsistensi penyaliban Yesus sebagai penggenapan rencana keselamatan Allah yang berakar pada *Protoevangelion* (Kej 3:15) serta menawarkan model hermeneutik baru untuk merekonsiliasi dikotomi tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi sistematis biblika, yang dilakukan melalui tahap analisis tematik kanonis atas teks-teks kunci (dari *Protoevangelion* hingga Perjanjian Baru) dan sumber patristik, serta tahap sintesis hermeneutik kritis dengan pemikiran teologis kontemporer. Studi ini membuktikan bahwa penyaliban bukanlah rencana Iblis atau sekadar respons terhadap dosa, melainkan realisasi konsisten dari rancangan kekal Allah. Sebagai kontribusi orisinal, penelitian ini memperkenalkan model 'Penggenapan Subversif' yang menegaskan bahwa kedaulatan kasih Allah justru mengooptasi dan membalikkan rencana jahat untuk menggenapi maksud penyelamatan-Nya. Temuan ini membuktikan bahwa model

tersebut tidak hanya memecahkan dikotomi teologis, tetapi juga menjadi landasan bagi teologi salib yang meneguhkan kedaulatan kasih Allah atas sejarah, penderitaan, dan kuasa kejahatan.

**Kata kunci:** *Protoevangelion*; Penyaliban Yesus; Rencana Keselamatan; Penggenapan Subversif; Teologi Salib

## PENDAHULUAN

Peristiwa penyaliban Yesus Kristus menempati posisi sentral dalam iman Kristen, menjadi poros utama seluruh narasi Alkitab tentang karya keselamatan Allah. Dalam pemahaman teologi klasik, salib dipandang sebagai puncak rencana ilahi yang telah ditetapkan sejak awal penciptaan, bukan sekadar tragedi historis yang menimpa seorang tokoh rohani.<sup>1</sup> Pandangan ini menegaskan bahwa salib merupakan pertemuan kasih dan keadilan Allah yang memulihkan relasi antara Allah dan manusia.<sup>2</sup> Dalam diskursus teologi global, penyaliban kembali menjadi fokus perdebatan antara dua paham yang bertolak belakang: apakah ia merupakan rencana kekal Allah atau sekadar akibat dari kejahatan manusia dan Iblis. Polarisasi inilah yang mendasari urgensi untuk meninjau kembali posisi salib dalam keseluruhan rencana keselamatan Allah.

Sejak Kejadian 3:15, Allah menyatakan janji keselamatan pertama melalui *Protoevangelion*, yaitu berita tentang kemenangan keturunan perempuan atas kuasa ular. Janji ini menjadi dasar teologis seluruh narasi Alkitab dan menegaskan bahwa kasih Allah hadir bahkan di tengah kejatuhan manusia. Kejadian 3:15 menyingkapkan bahwa keselamatan bukan hasil reaksi terhadap dosa, melainkan manifestasi dari kasih yang mendahului kejatuhan.<sup>3</sup> Irenaeus menafsirkan ayat tersebut sebagai benih Injil pertama yang menunjukkan dimulainya karya rekapitulasi Kristus atas seluruh umat manusia.<sup>4</sup> Pemahaman ini menunjukkan adanya konsistensi antara janji keselamatan dan penggenapannya, di mana rancangan penebusan Allah berjalan secara progresif dan teleologis menuju peristiwa salib.

Beberapa teolog modern berpendapat bahwa penyaliban bukanlah puncak rencana Allah, melainkan hasil konspirasi Iblis dan kejahatan manusia. Jersak dalam “A More Christlike God: A More Beautiful Gospel” menyatakan bahwa Allah tidak mengutus Yesus untuk disalib, namun untuk membangkitkan Yesus dari kematian. Jersak menekankan bahwa salib bukanlah inisiasi dari Allah.<sup>5</sup> Sejalan dengan Jersak, Girard juga berpandangan bahwa proses penyaliban Yesus bukanlah rencana Allah, namun merupakan konspirasi manusia yang digerakkan oleh Iblis.<sup>6</sup> Pandangan ini memunculkan perdebatan mendasar: apakah salib itu rencana Allah sejak awal atau sekadar hasil intervensi dari rencana Iblis. Dua pendekatan ini

---

<sup>1</sup> Matjaz Celarc, “Christ as the Goal of the Law (Rom 10,4): Christ as the Converging Point in the History of Salvation,” *Bogoslovni Vestnik* 79, no. 2 (January 1, 2019): 441–456.

<sup>2</sup> John W. Hoyum, “Exchange, Atonement, and Recovered Humanity: Martin Luther on the Passive Obedience of Christ,” *International Journal of Systematic Theology* 23, no. 3 (2021): 333–351.

<sup>3</sup> Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis Chapter 1-17* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1990).

<sup>4</sup> Irenaeus, “Against Heresies,” in *III.22.4* (Illinois: Hendrickson Publishers, 1994).

<sup>5</sup> Bradley Jersak, *A More Christlike God: A More Beautiful Gospel* (Pasadena, CA: Plain Truth Ministries, 2015), 280.

<sup>6</sup> René Girard, *Things Hidden Since the Foundation of the World* (California: Stanford University Press, 1987).

memperlihatkan perbedaan mendasar dalam hermeneutik salib, yang menjadi pijakan utama bagi penelitian ini untuk membangun sintesis teologis yang konsisten.

Perdebatan tentang penyaliban Yesus terbagi menjadi dua, antara *divine intentionality*, yang memandang salib sebagai puncak rencana kekal Allah untuk penebusan, sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 1:4–5 dan *demonik causality*, yang menafsirkannya sekadar sebagai manifestasi kejahatan di luar kehendak Allah. Dalam kerangka *divine intentionality*, keselamatan dipahami sebagai inisiatif Allah yang melampaui waktu, di mana salib menjadi sarana kasih dan keadilan Allah yang terwujud secara historis.<sup>7</sup> Posisi inilah yang secara konsisten ditegaskan oleh teologi klasik, dari Irenaeus dengan konsep *recapitulation*-nya yang menelusuri benang merah dari *Protoevangelion*,<sup>8</sup> hingga Luther dan Calvin dalam tradisi Reformasi yang melihat salib sebagai wujud puncak keadilan dan kasih Allah yang saling berpadu dalam pengorbanan Kristus.<sup>9</sup> Dengan demikian, penyaliban tidak dapat dipahami hanya sebagai reaksi terhadap dosa manusia, tetapi sebagai puncak rencana keselamatan yang telah dirancang bahkan sebelum dunia dijadikan

Penelitian terdahulu mengenai penyaliban Yesus telah memperlihatkan dua kecenderungan utama. Pertama, pendekatan historis yang menelusuri konteks sosial politik penyaliban dan kedua, pendekatan teologis yang menafsirkan makna soteriologis dan simbolik dari salib. Pounds memperkenalkan konsep *crucifiability* yang menekankan dimensi historis politik sebagai prasyarat terjadinya penyaliban,<sup>10</sup> sementara Holmen menelaah hermeneutika Yahudi masa Yesus yang belum mengenal salib sebagai simbol keselamatan.<sup>11</sup> Kedua kajian ini memperlihatkan bahwa penyaliban awalnya dipandang sebagai tindakan politik dan penghukuman sosial, bukan ekspresi kasih ilahi.

Di sisi lain, Mowbray menggeser fokus pada dimensi kesadaran Kristus dalam menerima salib sebagai kehendak Bapa, sebuah kerangka yang mempertemukan sejarah dan teologi dalam satu narasi keselamatan.<sup>12</sup> Kajian Adiatma memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa dalam teologi Yohanes, salib merupakan momen pemuliaan Allah dan puncak rencana penebusan, bukan sekadar tragedi manusia.<sup>13</sup> Keempat penelitian ini menunjukkan temuan yang searah, yakni bahwa pemahaman yang utuh tentang penyaliban memerlukan sintesis antara pendekatan historis, hermeneutik, dan teologis.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian di atas belum secara spesifik menghubungkan penyaliban dengan *Protoevangelion* (Kej 3:15) sebagai satu kesatuan narasi teologis yang utuh. Pounds dan Holmen misalnya, lebih berfokus pada dimensi historis dan hermeneutika Yahudi tanpa menelusuri akar teologis penyaliban dalam janji keselamatan

---

<sup>7</sup> John Stott, *The Cross of Christ* (Illinois: Inter-Varsity Press, 2006), 160; N.T. Wright, *The Day the Revolution Began: Reconsidering the Meaning of Jesus's Crucifixion* (New York: HarperOne, 2018), 367–369.

<sup>8</sup> Brian E. Daley, *The Hope of the Early Church: A Handbook of Patristic Eschatology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 48–50.

<sup>9</sup> Alister E. McGrath, *Christian Theology An Introduction*, 6th ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2020), 379.

<sup>10</sup> Steven Brian Pounds, “The Crucifiable Jesus” (University of Cambridge, 2019).

<sup>11</sup> Tom Holmén, “Crucifixion Hermeneutics in Judaism at the Time of Jesus,” *Journal for the Study of the Historical Jesus* 14, no. 3 (2016): 197–222.

<sup>12</sup> John Mowbray, “Why Did Jesus Surrender to the Cross? The Historical Evidence,” *Journal for the Study of the Historical Jesus* 18, no. 3 (2020): 244–266.

<sup>13</sup> Daniel Lindung Adiatma, “Peristiwa Penyaliban Yesus Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Dan Teologi Yohanes,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 55–68.

pertama di Kejadian.<sup>14</sup> Sementara Mowbray dan Adiatma, meskipun telah membangun sintesis sejarah dan teologi, belum mengintegrasikan penelusuran kanonis dari *Protoevangelion* hingga peristiwa salib sebagai benang merah rencana keselamatan Allah.<sup>15</sup> Dengan kata lain, belum ada penelitian yang secara khusus menelusuri konsistensi naratif antara janji keselamatan pertama di Kejadian 3:15 dengan penggenapannya di penyaliban Yesus. Kekosongan inilah yang menjadi celah utama yang akan diisi oleh penelitian ini.

Kekosongan inilah yang menjadi celah penelitian utama. Akibatnya, diskursus teologi kontemporer tentang salib masih terperangkap dalam dikotomi yang problematik, yaitu antara pandangan *divine intentionality* yang berisiko menggambarkan Allah secara deterministik, dan penekanan pada *demonic causality*, seperti dalam pemikiran Jersak dan Girard, yang justru merongrong kedaulatan Allah serta mengaburkan konsistensi nubuat Perjanjian Lama.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menjawab pertanyaan, yaitu bagaimana konsistensi rencana penyaliban Yesus sebagai penggenapan *Protoevangelion* dapat dipahami secara teologis? Penelitian ini berargumentasi bahwa penyaliban Yesus merupakan penggenapan konsisten dari rencana keselamatan Allah yang telah dinyatakan dalam *Protoevangelion* (Kej 3:15), bukan hasil konspirasi Iblis atau sekadar respons terhadap dosa manusia. Tesis ini dibangun melalui sintesis hermeneutik baru yang disebut 'Penggenapan Subversif', sebuah model yang menegaskan bahwa rencana kekal Allah untuk keselamatan justru menemukan penggenapannya yang paradoks di dalam dan melalui rencana jahat Iblis serta manusia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan resolusi bagi dikotomi *divine intentionality versus demonic causality*, tetapi juga memberikan dasar konseptual bagi teologi salib yang meneguhkan kedaulatan kasih Allah atas sejarah manusia dan realitas kejahatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi sistematis biblika.<sup>17</sup> Sumber data primer meliputi teks-teks Alkitab yang membentuk trajektori soteriologis dari *Protoevangelion* hingga Perjanjian Baru, serta karya-karya patristik. Sumber sekunder mencakup literatur teologis kontemporer yang merepresentasikan kedua kutub dikotomi *divine intentionality* dan *demonic causality*. Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis tematik kanonis dengan eksegesis kontekstual dan penelusuran naratif tema rencana keselamatan di seluruh kanon Alkitab. Kedua, sintesis hermeneutik kritis yang mengintegrasikan temuan analisis tematik dengan sumber patristik dan teologis kontemporer melalui dialog kreatif. Proses sintesis ini menghasilkan konstruksi model teologis 'Penggenapan Subversif' sebagai resolusi hermeneutis yang lahir dari proses abduktif untuk memadukan seluruh data secara koheren. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan investigasi komprehensif terhadap pertanyaan teologis yang kompleks sambil tetap berpijak

---

<sup>14</sup> Pounds, "The Crucifiable Jesus"; Holmén, "Crucifixion Hermeneutics in Judaism at the Time of Jesus."

<sup>15</sup> Mowbray, "Why Did Jesus Surrender to the Cross? The Historical Evidence"; Adiatma, "Peristiwa Penyaliban Yesus Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Dan Teologi Yohanes."

<sup>16</sup> Jersak, *A More Christlike God: A More Beautiful Gospel*; Girard, *Things Hidden Since the Foundation of the World*.

<sup>17</sup> K. Hammarberg, M. Kirkman, and S. De Lacey, "Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them," *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501.

pada otoritas teks Kitab Suci dan tradisi gereja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Membedah Klaim "Rencana Iblis" dan Bantahannya dalam Perspektif Kedaulatan Ilahi

Diskursus tentang penyaliban Yesus kerap diwarnai oleh dua kutub penafsiran ekstrem. Di satu sisi, terdapat pandangan bahwa penyaliban merupakan hasil konspirasi Iblis yang berhasil menipu manusia dan bahkan memanipulasi jalannya sejarah keselamatan. Di sisi lain, terdapat pemahaman teologis yang menegaskan bahwa peristiwa salib adalah realisasi langsung dari rencana kekal Allah yang tidak dapat digagalkan oleh kuasa apa pun.<sup>18</sup> Perdebatan ini menuntut pendekatan teologis yang konsisten dan menyeluruh agar penyaliban tidak dipahami semata-mata sebagai tragedi religius, tetapi sebagai ekspresi tertinggi dari kedaulatan kasih Allah atas sejarah.

Dalam narasi Alkitab, tidak ditemukan indikasi bahwa penyaliban merupakan gagasan Iblis. Sebaliknya, teks-teks kunci menunjukkan bahwa setiap tahap penderitaan Kristus telah diatur dalam rencana ilahi. Injil Yohanes mencatat bahwa tidak seorang pun dapat menangkap Yesus karena "saat-Nya belum tiba" (Yoh 7:30), menandakan kontrol penuh Kristus atas waktu dan jalan penderitaan-Nya. Yohanes 18:10–11 menegaskan bahwa Kristus dengan sadar menerima cawan penderitaan dari Bapa, bukan dari kuasa jahat.<sup>19</sup> Kesadaran ini menegaskan bahwa penyaliban bukan hasil paksaan, melainkan tindakan sukarela yang selaras dengan kehendak ilahi.

Dalam konteks soteriologis, Efesus 1:4–7 dan 1 Petrus 1:18–20 menegaskan bahwa Kristus telah ditetapkan sebagai Penebus sejak sebelum dunia dijadikan. Wahyu 13:8 menyebut-Nya sebagai Anak Domba yang disembelih sejak permulaan dunia. Sementara Kisah Para Rasul 4:27–28 bahkan menegaskan bahwa Herodes, Pilatus, dan semua pihak yang menyalibkan Yesus hanya melakukan apa yang "telah ditentukan oleh tangan dan rencana Allah".<sup>20</sup> Rangkaian ayat ini membentuk fondasi bahwa penyaliban merupakan bagian integral dari rencana keselamatan Allah, bukan hasil manipulasi Iblis.<sup>21</sup> Nas-nas tersebut mengonfirmasi bahwa kedaulatan Allah mutlak atas sejarah, di mana kejahatan manusia dan Iblis tidak pernah menjadi faktor penentu, melainkan instrumen yang Allah arahkan untuk mencapai tujuan penyelamatan-Nya.

Secara khusus, pendekatan yang melihat penyaliban semata sebagai konspirasi Iblis dan manusia, seperti diusung Jersak<sup>22</sup> dan Girard,<sup>23</sup> menghadapi masalah teologis mendasar. Upaya Jersak menghindari gambaran Allah kejam justru memutus benang merah nubuat Perjanjian Lama (Yes. 53:10) dan menciptakan dikotomi antara Allah Perjanjian Lama dan Baru. Sementara itu, analisis Girard yang reduktif terhadap mekanisme kekerasan kolektif

---

<sup>18</sup> Wright, *The Day the Revolution Began: Reconsidering the Meaning of Jesus's Crucifixion*; Thomas F. Torrance, *The Trinitarian Faith: The Evangelical Theology of the Ancient Catholic Church* (Edinburgh: T&T Clark, 1988).

<sup>19</sup> Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary Vol.1-2*, 2nd ed. (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2003).

<sup>20</sup> Howard Marshall, *Acts: Tyndale New Testament Commentary* (Illinois: IVP Academic, 2008).

<sup>21</sup> Jürgen Moltmann, "The Crucified God," *Theology Today* 31, no. 1 (April 1974): 18–6.

<sup>22</sup> Jersak, *A More Christlike God: A More Beautiful Gospel*.

<sup>23</sup> Girard, *Things Hidden Since the Foundation of the World*.

mengabaikan dimensi transenden penyaliban, mengosongkannya dari makna soteriologisnya yang unik sebagai penggenapan rencana kekal (Ef. 1:4).

Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berargumen bahwa justru melalui pemahaman penyaliban sebagai bagian integral rencana kekal Allah, kuasa dan kasih Ilahi dinyatakan secara paling paradoks. Dalam kerangka 'Penggenapan Subversif' bahkan rencana jahat manusia dan Iblis pun, tanpa mereka sadari, digunakan Allah untuk melaksanakan tujuan keselamatan-Nya.<sup>24</sup> Dengan demikian, kedaulatan kasih Allah terbukti tak tergoyahkan sekalipun di dalam peristiwa yang tampaknya merupakan kemenangan mutlak kuasa kejahatan.

Dalam tradisi patristik, para Bapa Gereja secara konsisten menolak pandangan bahwa Iblis memiliki peran utama dalam menentukan salib. Irenaeus dalam "*Adversus Haereses*" menegaskan bahwa melalui ketaatan Kristus, Allah membalikkan seluruh rencana kejatuhan yang dimulai dari Adam.<sup>25</sup> Irenaeus menyatakan bahwa "melalui pohon salib, Allah menebus apa yang telah hilang melalui pohon pengetahuan." Dengan demikian, salib bukan hasil rencana jahat, tetapi tindakan Allah yang menaklukkan kejahatan dengan kasih. Origenes dalam "*De Principiis*" menambahkan bahwa rencana keselamatan telah tertanam dalam tatanan kosmik, sehingga penderitaan Kristus merupakan manifestasi dari hikmat ilahi yang melampaui logika manusia.<sup>26</sup> Baginya, salib adalah penyingkapan rahasia Allah yang tersembunyi sejak kekekalan, bukan akibat kemenangan kuasa kegelapan.

Tertullianus dalam "*Adversus Marcionem*" menolak gagasan bahwa penderitaan Kristus merupakan kekalahan ilahi. Ia menyatakan bahwa salib adalah "takhta keadilan dan rahmat", di mana Allah menegakkan keadilan-Nya dengan menanggung hukuman dosa manusia.<sup>27</sup> Demikian pula, Agustinus dalam "*De Trinitate*" menegaskan bahwa Yesus menyerahkan diri bukan karena terpaksa, melainkan karena ketaatan kasih terhadap Bapa.<sup>28</sup> Menurut Augustine, bahkan niat jahat para penguasa yang menyalibkan Yesus telah ditundukkan Allah untuk menggenapi kehendak-Nya.<sup>29</sup> Dengan kata lain, Iblis tidak pernah menjadi arsitek penyaliban, melainkan alat yang tanpa sadar dipakai untuk melaksanakan maksud penyelamatan ilahi.

Cyrrillus dari Aleksandria menafsirkan penderitaan Kristus sebagai tindakan sadar dari Sang Firman yang berinkarnasi. Cyrrillus menulis bahwa Kristus "tidak dikuasai oleh penderitaan, tetapi menguasainya dengan kasih".<sup>30</sup> Yohanes dari Damaskus kemudian menegaskan dalam "*Expositio Fidei Orthodoxae*" bahwa karena Kristus adalah pribadi ilahi yang sejati, penderitaan-Nya memiliki daya tebus yang universal.<sup>31</sup> Pandangan ini memperlihatkan kesatuan antara kehendak manusiawi dan ilahi dalam diri Kristus, yang dengan sukarela memikul salib demi rencana keselamatan yang telah ditetapkan sejak semula.

---

<sup>24</sup> Robert Dodaro, *Christ and the Just Society in the Thought of Augustine* (Cambridge: Cambridge University, 2009).

<sup>25</sup> Irenaeus, "Against Heresies," in *V.19.1*, ed. Alexander Roberts and J. Donaldson (Illinois: Christian Literature, 1994).

<sup>26</sup> Origen, "De Principiis," in *II.9*, ed. John Behr (Oxford: Oxford University Press, 2017).

<sup>27</sup> Tertullian, "Against Marcion," in *IV.40*, ed. P. Holmes (Illinois: Hendrickson Publishers, 1995).

<sup>28</sup> Augustine, "De Trinitate," in *XIII.10* (New York: New City Press, 2002).

<sup>29</sup> Dodaro, *Christ and the Just Society in the Thought of Augustine*.

<sup>30</sup> Cyril of Alexandria, "Commentary on the Gospel of John," in *XII.1*, ed. P. E. Pusey (Oxford: Oxford University Press., 2017).

<sup>31</sup> John of Damascus, "Exposition of the Orthodox Faith," in *III.25*, ed. Trans. F. H. Chase (New York: St Vladimir's Seminary Press., 2010).

Dengan demikian, baik Alkitab maupun tradisi patristik menegaskan bahwa penyaliban Yesus tidak dapat dipahami sebagai kemenangan Iblis, melainkan sebagai pelaksanaan rencana Allah yang kekal dan penuh kasih. Kejahatan hanya berperan sejauh diizinkan oleh Allah, dan setiap tindakan jahat justru menjadi bagian dari proses pemulihan kosmos.<sup>32</sup> Penyaliban adalah bukti bahwa kedaulatan Allah tidak dapat digagalkan, bahkan oleh kuasa jahat sekalipun. Salib menjadi titik balik sejarah, di mana Allah menebus dunia melalui penderitaan yang dikehendaki-Nya sendiri.

Oleh sebab itu, klaim bahwa penyaliban adalah rencana Iblis bertentangan dengan kesaksian biblika, tradisi teologis, dan kesadaran gereja mula-mula. Pandangan demikian mengabaikan kedaulatan Allah dan mereduksi salib menjadi tragedi spiritual semata. Sebaliknya, pemahaman yang berakar pada kedaulatan kasih Allah melihat penyaliban sebagai wujud tertinggi dari hikmat ilahi: Allah mengalahkan kejahatan bukan dengan kekerasan, tetapi dengan kasih yang berkorban.<sup>33</sup> Di kayu salib, rencana kekal Allah menemukan puncaknya dan seluruh sejarah keselamatan mencapai kesempurnaannya.

### **Model Hermeneutik “Penggenapan Subversif” sebagai *Sintesis Divine Intentionality* dan *Demonic Causality***

Untuk menjawab ketegangan teologis antara *divine intentionality* dan *demonic causality* dalam penafsiran penyaliban Yesus, penelitian ini mengajukan sebuah konstruksi hermeneutik yang disebut model “Penggenapan Subversif.” Model ini lahir dari pembacaan kanonis atas Kitab Suci, dialog dengan tradisi patristik, serta evaluasi kritis terhadap pendekatan teologis kontemporer yang cenderung menekankan salah satu kutub secara eksklusif. Dalam kerangka ini, penyaliban dipahami bukan sebagai hasil konflik dua kehendak yang setara antara Allah dan kuasa jahat, melainkan sebagai penggenapan rencana kekal Allah yang justru bekerja melalui realitas kejahatan tanpa ditentukan olehnya (Kis 4:27–28; Ef 1:4–5).

Model Penggenapan Subversif memandang rencana keselamatan Allah sebagai prakarsa prehistori yang telah ditetapkan sebelum dunia dijadikan, sebagaimana ditegaskan dalam kesaksian Perjanjian Baru tentang Kristus sebagai Anak Domba yang telah ditentukan sejak kekekalan (1 Pet 1:18–20; Why 13:8). Dalam perspektif ini, kejahatan historis baik tindakan politis manusia maupun pengaruh kuasa kegelapan diakui secara serius sebagai realitas moral yang nyata, namun tidak pernah diposisikan sebagai sumber normatif atau penentu arah sejarah keselamatan. Sebaliknya, kejahatan dipahami sebagai realitas yang ditundukkan dan dibalikkan secara teleologis dalam kedaulatan kasih Allah, sehingga apa yang dimaksudkan sebagai kehancuran justru menjadi sarana penebusan (Rm 8:28).

Pendekatan ini sejalan dengan tradisi patristik yang menolak dualisme teologis. Irenaeus menafsirkan karya Kristus sebagai rekapitulasi sejarah manusia, di mana ketaatan Kristus membalikkan ketidaktaatan Adam dan menegaskan kesinambungan rencana Allah dari penciptaan hingga penebusan.<sup>34</sup> Demikian pula, Agustinus menegaskan bahwa bahkan

---

<sup>32</sup> Colin E. Gunton, *The One, the Three and the Many: God, Creation and the Culture of Modernity* (Cambridge: Cambridge University, 1992).

<sup>33</sup> Hans Urs von Balthasar, *Mysterium Paschale: The Mystery of Easter*, Reprint. (San Fransisco: Ignatius Press, 2005); Wright, *The Day the Revolution Began: Reconsidering the Meaning of Jesus’s Crucifixion*.

<sup>34</sup> Irenaeus, “Against Heresies,” in *III.18.1* (Illinois: Hendrickson Publishers, 1994).

kehendak jahat manusia tidak berada di luar providensia ilahi, melainkan dipakai Allah untuk menggenapi maksud-Nya tanpa menghapus tanggung jawab moral pelakunya.<sup>35</sup> Dalam garis yang sama, Moltmann menafsirkan salib sebagai momen paradoksal di mana Allah mengalahkan kejahatan bukan dengan meniadakannya secara langsung, tetapi dengan masuk ke dalam penderitaan itu sendiri.<sup>36</sup> Jadi, Irenaeus, Agustinus, dan Moltmann sama-sama menegaskan bahwa kedaulatan Allah tetap utuh dan kejahatan tidak pernah berada di luar kendali-Nya, melainkan ditaklukkan dan ditransformasi dalam karya penebusan Kristus di salib.

Model Penggenapan Subversif memiliki titik temu dengan model klasik penafsiran penyaliban Christus Victor dalam penegasan kemenangan Kristus atas kuasa jahat.<sup>37</sup> Namun, berbeda dari Christus Victor, model ini memberi perhatian lebih besar pada kesinambungan narasi kanonis rencana keselamatan, dari *Protoevangelion* hingga peristiwa Golgota.<sup>38</sup> Berbeda dari pendekatan *penal substitution* yang menekankan aspek yuridis, model ini tidak memahami salib terutama sebagai transaksi hukum, melainkan sebagai peristiwa keselamatan yang bersifat historis dan kosmik.<sup>39</sup> Sementara itu, berbeda dari pembacaan yang menafsirkan salib terutama sebagai hasil kekerasan kolektif manusia, sebagaimana dikemukakan Girard, model ini menegaskan kembali dimensi teologis dan teleologis salib sebagai penggenapan rencana Allah yang konsisten dalam sejarah keselamatan.<sup>40</sup> Dengan demikian, model Penggenapan Subversif berfungsi sebagai kerangka hermeneutik integratif yang memelihara ketegangan antara kedaulatan ilahi dan realitas kejahatan, di mana penyaliban Yesus dipahami sebagai ekspresi tertinggi dari kasih Allah yang berdaulat, yang mengalahkan kejahatan dari dalam dan menegaskan konsistensi rencana keselamatan dari *Protoevangelion* hingga penggenapannya di salib.

### **Konsistensi Rencana Keselamatan Allah dalam Narasi Alkitab: Dari Kejatuhan hingga Penyaliban**

Narasi Alkitab menunjukkan bahwa rencana keselamatan Allah terbentang secara konsisten dari Kejadian hingga penyaliban Kristus. Sejak awal, kejatuhan manusia tidak pernah menjadi kegagalan rencana Allah, melainkan bagian dari proses pewahyuan kasih dan keadilan yang bekerja di dalam sejarah.<sup>41</sup> Kitab Kejadian 3 menandai permulaan relasi antara dosa dan penebusan, di mana Allah menyatakan janji kemenangan keturunan perempuan atas kuasa ular. Sejak saat itu, seluruh sejarah keselamatan berputar di sekitar janji yang terus bergerak menuju penggenapannya dalam Kristus.

Rencana keselamatan ini bukan respons spontan terhadap dosa, melainkan rancangan kekal yang telah ditetapkan sebelum dunia dijadikan (Ef 1:4–7). Menurut May, dosa manusia

---

<sup>35</sup> Augustine, “De Trinitate.”

<sup>36</sup> Moltmann, “The Crucified God.”

<sup>37</sup> Gustaf Aulen, *Christus Victor: An Historical Study of the Three Main Types of the Idea of Atonement*, trans. A. G. Hebert (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2003), 20–23.

<sup>38</sup> Yustinus Yustinus, “Allah Yang Mati: Sebuah Kajian Soteriologis Atas Paradoks Kematian Yesus Kristus,” *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (November 16, 2025): 37–52.

<sup>39</sup> Stott, *The Cross of Christ*.

<sup>40</sup> Girard, *Things Hidden Since the Foundation of the World*, 180–187.

<sup>41</sup> Sonny Zaluchu, “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61.

pertama bukanlah akhir dari segalanya, justru di situlah kasih Allah yang setia dan rencana-Nya yang kekal untuk memulihkan ciptaan mulai dinyatakan dengan cara yang paling mengagumkan.<sup>42</sup> Rasul Petrus menegaskan bahwa Kristus “telah dipilih sebelum dunia dijadikan” (1 Pet 1:20), sementara Yohanes dalam Wahyu 13:8 menyebutkan Anak Domba “yang telah disembelih sejak permulaan dunia.” Ayat-ayat ini secara jelas memperlihatkan kesinambungan kosmik antara kehendak penciptaan dan kehendak penebusan, menegaskan bahwa keselamatan bukan koreksi terhadap kesalahan manusia, melainkan tujuan kekal Allah yang dinyatakan dalam sejarah.<sup>43</sup> Maka, penyaliban Yesus adalah puncak penyingkapan rencana kekal Allah, bukan sekadar reaksi terhadap dosa manusia.

Kejatuhan Adam menjadi momen yang membuka drama keselamatan di mana kasih Allah mengalahkan ketidaktaatan manusia. Paulus menulis bahwa sebagaimana dosa masuk melalui satu manusia, demikian pula keselamatan datang melalui satu manusia, yaitu Yesus Kristus (Rm 5:12–19). Rangkaian teologi ini menunjukkan prinsip bahwa apa yang rusak karena dosa Adam telah dipulihkan melalui ketaatan Yesus Kristus. Irenaeus menyebut Yesus sebagai “Adam kedua” yang menebus seluruh umat manusia dengan mengulang sejarah manusia dalam ketaatan.<sup>44</sup> Bagi Irenaeus, keselamatan adalah rancangan progresif Allah yang terus berlanjut sejak Eden hingga salib, di mana setiap tahap sejarah membawa umat manusia semakin dekat kepada pemulihan total.

Pemahaman ini akan konsistensi rencana Allah tidak hanya milik Irenaeus, melainkan juga ditegaskan oleh para Bapa Gereja lainnya. Sebagai contoh, Tertullian dalam “*Adversus Marcionem*” menegaskan bahwa Allah yang mencipta dan Allah yang menebus adalah satu dan sama, sehingga tidak mungkin ada dikotomi antara hukum dan kasih.<sup>45</sup> Dengan demikian, penyaliban bukanlah kontradiksi terhadap keadilan Perjanjian Lama, tetapi pemenuhannya secara penuh di dalam Kristus. Agustinus menafsirkan kesinambungan ini dalam “*De Civitate Dei*”, dengan menegaskan bahwa seluruh sejarah manusia diarahkan kepada satu tujuan, yaitu pemulihan tatanan kasih yang rusak oleh dosa.<sup>46</sup> Jadi, salib adalah penyempurnaan dari rencana keselamatan Allah yang kekal.

Rencana kekal yang mencapai penyempurnaannya di salib itu, dijalankan dalam sejarah melalui serangkaian janji dan perjanjian. Perjanjian dengan Nuh, Abraham, dan Musa merupakan kelanjutan dari *Protoevangelion*.<sup>47</sup> Dalam Kejadian 12:3, Allah berjanji bahwa melalui keturunan Abraham seluruh bangsa akan diberkati. Paulus menafsirkan janji tersebut dalam Galatia 3:16 sebagai nubuat tentang Kristus, “keturunan” yang menjadi berkat bagi semua bangsa. Dengan demikian, kesinambungan rencana keselamatan tidak hanya bersifat teologis tetapi juga historis, menegaskan bahwa dari Eden hingga Golgota, kasih Allah terus bergerak secara konsisten dalam sejarah manusia.<sup>48</sup> Benang merah keselamatan terbentang

---

<sup>42</sup> Andreas May, “The Significance of Freedom in God’s Plan,” *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (2023).

<sup>43</sup> Wright, *The Day the Revolution Began: Reconsidering the Meaning of Jesus’s Crucifixion*.

<sup>44</sup> Irenaeus, “Against Heresies.”

<sup>45</sup> Tertullian, “Against Marcion,” in *II.10* (Illinois: Hendrickson Publishers, 1995).

<sup>46</sup> Aurelius Augustine, “City of God Vol I&II,” in *XIV.28*, ed. Marcus Dods (Edinburgh: T&T Clark, 2017).

<sup>47</sup> Benjamin C. Withers, “Unfulfilled Promise: The Rubrics of the Old English Prose Genesis,” *Anglo-Saxon England* 28 (1999): 111–139.

<sup>48</sup> Thomas R. Schreiner, “Preaching Christ from the Old Testament and from Genesis 15:1–6,” *The Southern Baptist Journal of Theology* 22, no. 3 (2018): 69–82.

tanpa putus, dari *Protoevangelion* hingga penyaliban Yesus, membuktikan kesetiaan Allah yang tak tergoyahkan.

Kebenaran teologis fundamental inilah, yakni kesatuan antara Allah Pencipta dan Allah Penebus yang mendasari penolakan Tertullian dan Agustinus terhadap segala bentuk dualisme. Pandangan ini penting karena melawan ide bahwa salib adalah koreksi terhadap penciptaan. Sejalan dengan ini, Kassa dalam studinya menegaskan bahwa "melalui Kristus, kosmos direkonsiliasi, dan kehidupan dipulihkan", sehingga salib menjadi titik tolak pemulihan seluruh ciptaan.<sup>49</sup> Dengan demikian, dalam penderitaan Kristus penciptaan dipulihkan dan ditinggikan.

Pemulihan Allah melampaui cara manusia memahami kegagalan. Agustinus menyebutnya *felix culpa* atau "kesalahan yang membawa berkat", karena melalui dosa manusia, kasih Allah justru dinyatakan dengan lebih besar.<sup>50</sup> Dalam kerangka ini, kejahatan tidak pernah berada di luar kendali kedaulatan ilahi, melainkan ditundukkan untuk menghasilkan kebaikan yang lebih agung. Dengan demikian, apa yang tampak sebagai kegagalan dalam sejarah manusia justru menjadi medium penebusan ilahi, semakin memperteguh konsistensi rencana keselamatan Allah dari kekekalan hingga penggenapannya.

Konsistensi rencana keselamatan ini bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi merupakan benang merah yang dapat ditelusuri secara nyata dalam nubuatan para nabi. Yesaya 53:10–12 menggambarkan bahwa "Tuhan berkehendak meremukkan Hamba-Nya" demi keselamatan banyak orang. Nubuatan ini tidak menunjukkan kekalahan, tetapi penegasan bahwa penderitaan Sang Hamba adalah kehendak Allah. Kedaulatan Allah dalam penderitaan menjadi tema yang diteruskan dalam Kisah Para Rasul 4:27–28, di mana tindakan manusia yang menyalibkan Kristus disebut sebagai bagian dari rencana Allah yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, salib bukan peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan puncak dari narasi yang telah dimulai sejak permulaan.<sup>51</sup> Dari nubuatan hingga penggenapan, Allah terbukti setia pada rencana-Nya yang kekal.

Konsistensi rencana Allah ini tidak hanya bersifat linear dalam sejarah, tetapi juga bersifat relasional. Allah menyelamatkan dunia bukan dari kejauhan, melainkan dengan masuk ke dalam penderitaannya. Moltmann melihat bahwa penyaliban menyingkapkan solidaritas Allah dengan ciptaan yang menderita.<sup>52</sup> Dalam salib, Allah tidak hanya menebus dosa, tetapi juga mengungkapkan keterlibatan aktif dalam penderitaan dunia. Keselamatan bukan sekadar pengampunan, tetapi transformasi kosmik yang mengembalikan ciptaan kepada keharmonisan awalnya. Torrance menambahkan bahwa rencana keselamatan bersifat trinitarian; Bapa menetapkan, Anak melaksanakan, dan Roh Kudus menerapkan.<sup>53</sup> Kesatuan tindakan ini memeteraikan keyakinan bahwa sejak awal hingga akhir, seluruh karya keselamatan mengalir dari harmoni kehendak ilahi yang satu, meneguhkan kedaulatan dan kasih-Nya atas seluruh ciptaan.

Dengan demikian, narasi Alkitab dari Kejatuhan hingga Golgota bukanlah serangkaian tragedi yang tak terelakkan, melainkan sebuah simfoni kasih ilahi yang merangkul bahkan

---

<sup>49</sup> Augustin Kassa, "Wholeness for Life and Life Eternal: A Perspective from Ubuntu, Paul's Reconciliation Theology, and the New Cosmology," *Religions* 15, no. 2 (February 6, 2024): 202.

<sup>50</sup> Augustine, "Enchiridion," in *XXVI* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2002).

<sup>51</sup> Marshall, *Acts: Tyndale New Testament Commentary*.

<sup>52</sup> Moltmann, "The Crucified God."

<sup>53</sup> Torrance, *The Trinitarian Faith: The Evangelical Theology of the Ancient Catholic Church*.

pemberontakan manusia ke dalam rencana pemulihan-Nya. Setiap episode, mulai dari dosa manusia, perjanjian, nubuat, hingga salib, mengalir dalam satu garis yang sama: kasih yang memulihkan. Dalam kerangka ini, penyaliban tidak dapat dipahami sebagai interupsi dalam sejarah keselamatan, tetapi sebagai klimaks dari kasih yang telah bekerja sejak semula. Dari Eden hingga salib, setiap lembaran sejarah ternyata ditulis dengan tinta yang sama: kasih Allah yang berdaulat, konsisten, dan tak tergoyahkan sebagai kekuatan penentu di balik seluruh narasi keselamatan.<sup>54</sup> Dengan demikian, salib bukanlah tanda kalah, melainkan kemenangan tertinggi kasih Allah atas dosa dan sejarah.

### ***Protoevangelion* sebagai Titik Awal Rencana Keselamatan**

Konsep *Protoevangelion* dalam Kejadian 3:15 secara teologis diakui sebagai benih pertama Injil dan dasar teologis bagi seluruh narasi keselamatan. Ayat ini, yang menandai momen pertama pewahyuan rencana keselamatan di tengah kejatuhan manusia, menunjukkan bahwa kasih dan kedaulatan Allah tetap bekerja bahkan di tengah dosa.<sup>55</sup> Di dalamnya, janji tentang keturunan perempuan mengantisipasi kedatangan Kristus sebagai Penebus, sementara permusuhan dengan ular melambangkan konflik abadi antara kuasa Allah dan kuasa kejahatan. Janji bahwa kepala ular akan diremukkan menegaskan bahwa kemenangan akhir telah ditetapkan sejak semula.<sup>56</sup> Oleh karena itu, *Protoevangelion* adalah deklarasi eskatologis dan fondasi sejarah keselamatan yang mewahyukan rencana kemenangan Allah melalui karya salib Yesus.<sup>57</sup> Dengan demikian, salib bukanlah sekadar respons terhadap dosa, melainkan penggenapan yang tak terelakkan dari rencana kemenangan Allah yang telah dinyatakan sejak awal.

Pemahaman tentang *Protoevangelion* sebagai janji keselamatan masa depan dikembangkan lebih luas oleh para Bapa Gereja. Origenes dalam "*De Principiis*", menafsirkan *Protoevangelion* bukan hanya sebagai janji penyelamatan bagi manusia, melainkan sebagai deklarasi kosmik bahwa seluruh ciptaan akan diperbarui melalui kemenangan Kristus atas kuasa kejahatan. Menurutnya, *Logos* yang menjadi manusia telah direncanakan sejak kekekalan untuk menaklukkan dosa dan kematian. Dengan demikian, penyaliban tidak dipahami sebagai reaksi terhadap kejatuhan manusia, tetapi sebagai bagian integral dari rancangan penciptaan itu sendiri.<sup>58</sup> Pandangan ini menegaskan posisi *Protoevangelion* sebagai fondasi bagi teologi inkarnasi dan penebusan.

Dalam refleksi teologis, *Protoevangelion* menyingkap dua dimensi tak terpisahkan dari rencana keselamatan Allah, yakni historis dan kosmik. Aspek historis menegaskan kesinambungan karya Allah yang nyata dalam janji dan nubuat sepanjang sejarah umat manusia.<sup>59</sup> Sementara itu, aspek kosmik memperlihatkan cakupan universal penebusan, di

---

<sup>54</sup> Wright, *The Day the Revolution Began: Reconsidering the Meaning of Jesus's Crucifixion*; Moltmann, "The Crucified God"; Gunton, *The One, the Three and the Many: God, Creation and the Culture of Modernity*.

<sup>55</sup> Ragil Kristiawan, "Allah Mencari Manusia Berdosa: Sebuah Analisa Sastra Teks Kejadian 3:8-19," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (October 1, 2024): 238–256.

<sup>56</sup> Regueli Daeli, Samuel Purdayanto, and Apriani Telaumbanua, "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisis Kejadian 3: 15," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 223–237.

<sup>57</sup> Kristiawan, "Allah Mencari Manusia Berdosa: Sebuah Analisa Sastra Teks Kejadian 3:8-19."

<sup>58</sup> Origen, "De Principiis."

<sup>59</sup> Moltmann, "The Crucified God."

mana salib Kristus tidak hanya menyelamatkan manusia, tetapi juga memulihkan seluruh ciptaan dari kerusakan dosa.<sup>60</sup> Dengan demikian, kedua dimensi ini membuktikan bahwa rencana keselamatan Allah bersifat sekaligus personal, historis, dan menyeluruh, sebagaimana kasih-Nya sendiri.

Salah satu bukti paling awal bagi kesatuan ini dapat dilacak pada Cyrillus dari Aleksandria, yang menegaskan hubungan langsung antara *Protoevangelion* dan penyaliban. Cyrillus menyatakan bahwa jalan keselamatan yang “menundukkan kekuatan kegelapan” justru disediakan Allah “melalui rahim perempuan”.<sup>61</sup> Penegasan ini menunjukkan bahwa janji keselamatan terikat pada keputusan inkarnasi. Gagasan ini diperkuat oleh Yohanes dari Damaskus, yang menyatakan bahwa kehendak ilahi telah menetapkan Kristus sebagai Penebus sejak awal, menjadikan penyaliban sebagai puncak logis dari rencana yang dimulai di Eden.<sup>62</sup> Dengan demikian, para Bapa Gereja memastikan bahwa salib bukanlah rencana darurat, melainkan penggenapan rencana Allah sejak awal mula.

Pemahaman tentang rencana kekal Allah ini terus bergema dalam teologi kontemporer. Menurut Balthasar, *Protoevangelion* adalah saat pertama kali Allah menyingkapkan rahasia salib, yaitu kasih yang menyelamatkan yang sudah dirancang sejak permulaan sejarah manusia.<sup>63</sup> Dalam konteks ini, salib tidak muncul secara tiba-tiba dalam sejarah Yesus, tetapi telah menjadi bagian dari identitas Allah yang menyelamatkan. Konsep ini memperkuat pandangan bahwa Allah tidak bereaksi terhadap dosa, melainkan menyatakan kasih yang menebus melalui penderitaan yang telah dirancang dalam hikmat kekal.

Dengan demikian, *Protoevangelion* menjadi bukti awal bahwa kasih Allah selalu mendahului dosa. Rencana keselamatan tidak pernah bersifat reaktif, melainkan proaktif. Dari Kejadian hingga Golgota, janji yang sama terus bergerak dalam berbagai bentuk perjanjian dan nubuat. Salib Kristus merupakan penggenapan dari janji itu, di mana kepala ular diremukkan bukan oleh kekuatan manusia, tetapi oleh kasih yang berkorban.<sup>64</sup> Rencana keselamatan yang dimulai di taman Eden mencapai puncaknya di Golgota, menegaskan bahwa Allah setia terhadap janji dan berdaulat atas sejarah keselamatan.

### **Penyaliban Yesus Sebagai Penggenapan Nubuat: Puncak Narasi Keselamatan Ilahi**

Sebagai realisasi final dari cetak biru keselamatan yang dirancang sebelum dasar dunia diletakkan (Ef 1:4–7), penyaliban Yesus menegaskan konsistensi rencana Allah yang bergerak dari janji di Eden menuju penggenapan di Golgota. Peristiwa ini bukanlah intervensi dadakan atau kecelakaan sejarah, melainkan puncak dari pola nubuat yang progresif yang telah ditunen dalam kanon Kitab Suci. Konsisten ini terpancar jelas dalam penggenapan literer yang terperinci, di mana figur "Hamba yang Menderita" dalam Yesaya 53 dan ratapan Mesianik dalam Mazmur 22 tidak hanya sekadar menubuatkan Mesias, tetapi mencapai presisi yang mencengangkan dalam detail penderitaan Kristus, dimulai dari penusukan tangan dan kaki hingga pembagian jubah-Nya.<sup>65</sup> Narasi Lukas 24:27 menegaskan bahwa "segala kitab nabi-

---

<sup>60</sup> Gunton, *The One, the Three and the Many: God, Creation and the Culture of Modernity*.

<sup>61</sup> Alexandria, "Commentary on the Gospel of John."

<sup>62</sup> Damascus, "Exposition of the Orthodox Faith."

<sup>63</sup> Balthasar, *Mysterium Paschale: The Mystery of Easter*.

<sup>64</sup> Daeli, Purdayanto, and Telaumbanua, "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisis Kejadian 3: 15."

<sup>65</sup> Schreiner, "Preaching Christ from the Old Testament and from Genesis 15:1–6."

nabi" menemukan resolusi hermeneutisnya dalam peristiwa salib. Ini merupakan pendekatan hermeneutik Kristosentris yang menjadi jantung pemberitaan Kristen awal.

Lebih dari sekadar penggenapan nubuat secara literer, penyaliban merupakan peristiwa Tritunggal yang bersifat kosmik.<sup>66</sup> Agustinus menjelaskannya sebagai harmoni ilahi di mana Bapa merencanakan, Anak melaksanakan, dan Roh Kudus menerapkan keselamatan.<sup>67</sup> Pemahaman ini diperkuat oleh Cyrillus dari Aleksandria yang menekankan bahwa penderitaan Kristus adalah ekspresi "kasih yang tak terukur terhadap ciptaan", bukan keterpaksaan.<sup>68</sup> Di kayu salib, kedaulatan rencana Bapa dan ketaatan Anak bertemu dalam kuasa Roh Kudus, seluruhnya dimotivasi oleh kasih yang menjadi dasar pemulihan seluruh ciptaan.

Sebuah paradoks yang menakjubkan adalah cara Allah menggunakan kejahatan untuk menghasilkan kebaikan dan mewujudkan rencana keselamatan-Nya. Kisah Para Rasul 4:27-28 dengan berani menyatakan bahwa tindakan jahat manusia bahwa mereka "telah melaksanakan segala sesuatu yang telah Engkau tentukan sebelumnya", justru menjadi instrumen penyelamatan ilahi. Di kayu salib, kuasa kegelapan yang berpikir telah menang justru mengalami kekalahan telaknya.<sup>69</sup> Moltmann melihatnya sebagai momen transformasi di mana Allah mengubah simbol kekalahan tertinggi menjadi lambang kemenangan kasih yang abadi.<sup>70</sup> Dengan demikian, penyaliban Yesus bukan sekadar puncak narasi keselamatan, tetapi penggenapan hermeneutis yang memberi makna final kepada seluruh sejarah keselamatan, dari *Protoevangelion* hingga pemulihan seluruh ciptaan.

### **Implikasi Teologis Model Penggenapan Subversif: Landasan Soteriologis dan Dasar Dialog Antar Iman**

Temuan penelitian ini tidak hanya merekonsiliasi dikotomi teologis tetapi juga membawa implikasi mendasar bagi konstruksi teologi salib kontemporer. Pertama, model 'Penggenapan Subversif' menawarkan paradigma baru dalam memahami relasi antara kedaulatan ilahi dan realitas kejahatan. Berbeda dengan pendekatan teodise tradisional yang cenderung defensif, model ini justru menegaskan bahwa kuasa kejahatan tidak pernah otonom, melainkan selalu berada dalam kendali subversif kasih Allah yang berdaulat.<sup>71</sup> Kedua, secara soteriologis, model ini memperluas pemahaman keselamatan dari sekadar transaksi juridikal menuju partisipasi transformatif dalam kehidupan ilahi. Penyaliban bukan hanya membayar hutang dosa, tetapi merupakan titik balik kosmik di mana Allah mengalahkan kejahatan dari dalam melalui solidaritas-Nya yang radikal.<sup>72</sup>

Ketiga, dalam konteks eklesiologi, model ini menuntut gereja untuk mengadopsi spiritualitas kenotik, sebuah cara beriman yang tidak menghindari penderitaan tetapi melihatnya sebagai ruang pertemuan dengan Allah yang menyelamatkan. Gereja dipanggil

---

<sup>66</sup> Yustinus Yustinus, "Keesaan YHWH Dan Identitas Tritunggal: Kajian Teologi Biblika Atas Kesenambungan Monoteisme Alkitabiah," *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2026): 20–34.

<sup>67</sup> Augustine, "De Trinitate."

<sup>68</sup> Alexandria, "Commentary on the Gospel of John."

<sup>69</sup> Marie-Alberte Boursiquot, "Book Review: The Cross of Victory," *The Linacre Quarterly* 84, no. 3 (August 2017): 315–316.

<sup>70</sup> Moltmann, "The Crucified God."

<sup>71</sup> Dodaro, *Christ and the Just Society in the Thought of Augustine*, 178.

<sup>72</sup> Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology* (London: SCM Press, 1974), 22.

untuk menjadi komunitas yang menghadirkan kasih subversif Allah di tengah dunia yang terluka.<sup>73</sup> Keempat, bagi dialog antar iman, model ini menawarkan paradigma soteriosentris yang inklusif namun tetap berpegang pada identitas Kristosentris.<sup>74</sup> Salib menjadi dasar bagi solidaritas transenden yang melampaui batas-batas agama tanpa mengaburkan kekhasan iman Kristen.<sup>75</sup> Dengan demikian, model Penggenapan Subversif menegaskan bahwa teologi salib bukan sekadar doktrin, melainkan landasan bagi praksis gereja dan dialog yang transformatif.

Secara keseluruhan, model 'Penggenapan Subversif' tidak hanya memecahkan kebuntuan hermeneutis seputar penyaliban, tetapi juga membentuk fondasi bagi sebuah teologi salib yang dinamis dan transformatif.<sup>76</sup> Teologi ini dengan tegas menyatakan bahwa di kayu salib, kasih Allah terbukti berdaulat mutlak atas segala bentuk kejahatan, sekaligus mentransformasi penderitaan manusia menjadi sarana penebusan ilahi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penyaliban Yesus adalah realisasi konsisten dari rencana keselamatan kekal Allah yang berakar pada *Protoevangelion* (Kej 3:15) dan mencapai puncaknya di Golgota. Tiga temuan teologis utama diperoleh. Pertama, penyaliban merupakan ekspresi tertinggi kedaulatan ilahi, di mana Allah menggunakan bahkan rencana jahat manusia dan kuasa kegelapan untuk menggenapi maksud penyelamatan-Nya. Kedua, salib menegaskan konsistensi karakter Allah sebagai Pencipta dan Penebus yang satu, tidak terpecah antara Perjanjian Lama dan Baru. Ketiga, penyaliban membuka dimensi keselamatan yang bersifat kosmik dan transformatif, memulihkan relasi vertikal dengan Allah dan horizontal antar ciptaan. Sebagai kontribusi orisinal, penelitian ini membangun model hermeneutik 'Penggenapan Subversif' yang merekonsiliasi dikotomi *divine intentionality versus demonic causality* dengan menegaskan bahwa kasih Allah yang berdaulat justru diteguhkan melalui peristiwa yang tampak sebagai kemenangan kuasa jahat. Implikasinya, model ini tidak hanya menawarkan paradigma baru dalam memahami keselamatan dan relasi antar iman, tetapi juga menjadi landasan bagi spiritualitas dan praksis gereja yang transformatif di tengah realitas penderitaan dan kejahatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, Daniel Lindung. "Peristiwa Penyaliban Yesus Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Dan Teologi Yohanes." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 55–68.
- Alexandria, Cyril of. "Commentary on the Gospel of John." In *XIII.1*, edited by P. E. Pusey. Oxford: Oxford University Press., 2017.
- Augustine. "De Trinitate." In *XIII.10*. New York: New City Press, 2002.
- . "Enchiridion." In *XXVI*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2002.

---

<sup>73</sup> Balthasar, *Mysterium Paschale: The Mystery of Easter*, 134.

<sup>74</sup> Paul F. Knitter, "Towards a Liberation Theology of Religions," *Theological Studies* 63, no. 1 (2002): 45–67.

<sup>75</sup> Yustinus Yustinus, "Yesus Sebagai Juru Selamat Dunia Dalam Dialog Dengan Perempuan Samaria: Kajian Kristologis Yohanes 4:1-42," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 2 (August 15, 2025): 248–258, accessed August 27, 2025, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/378>.

<sup>76</sup> Wright, *The Day the Revolution Began: Reconsidering the Meaning of Jesus's Crucifixion*.

- Aulen, Gustaf. *Christus Victor: An Historical Study of the Three Main Types of the Idea of Atonement*. Translated by A. G. Hebert. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2003.
- Augustine, Aurelius. "City of God Vol I&II." In *XIV.28*, edited by Mareus Dods. Edinburgh: T&T Clark, 2017.
- Balthasar, Hans Urs von. *Mysterium Paschale: The Mystery of Easter*. Reprint. San Francisco: Ignatius Press, 2005.
- Boursiquot, Marie-Alberte. "Book Review: The Cross of Victory." *The Linacre Quarterly* 84, no. 3 (August 2017): 315–316.
- Celarc, Matjaz. "Christ as the Goal of the Law (Rom 10,4): Christ as the Converging Point in the History of Salvation." *Bogoslovni Vestnik* 79, no. 2 (January 1, 2019): 441–456.
- Daeli, Regueli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua. "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisis Kejadian 3: 15." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 223–237.
- Daley, Brian E. *The Hope of the Early Church: A Handbook of Patristic Eschatology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Damascus, John of. "Exposition of the Orthodox Faith." In *III.25*, edited by Trans. F. H. Chase. New York: St Vladimir's Seminary Press., 2010.
- Dodaro, Robert. *Christ and the Just Society in the Thought of Augustine*. Cambridge: Cambridge University, 2009.
- Girard, René. *Things Hidden Since the Foundation of the World*. California: Stanford University Press, 1987.
- Gunton, Colin E. *The One, the Three and the Many: God, Creation and the Culture of Modernity*. Cambridge: Cambridge University, 1992.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis Chapter 1-17*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Hammarberg, K., M. Kirkman, and S. De Lacey. "Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them." *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501.
- Holmén, Tom. "Crucifixion Hermeneutics in Judaism at the Time of Jesus." *Journal for the Study of the Historical Jesus* 14, no. 3 (2016): 197–222.
- Hoyum, John W. "Exchange, Atonement, and Recovered Humanity: Martin Luther on the Passive Obedience of Christ." *International Journal of Systematic Theology* 23, no. 3 (2021): 333–351.
- Irenaeus. "Against Heresies." In *III.22.4*. Illinois: Hendrickson Publishers, 1994.
- . "Against Heresies." In *V.19.1*, edited by Alexander Roberts and J. Donaldson. Illinois: Christian Literature, 1994.
- . "Against Heresies." In *III.18.1*. Illinois: Hendrickson Publishers, 1994.
- Jersak, Bradley. *A More Christlike God: A More Beautiful Gospel*. Pasadena, CA: Plain Truth Ministries, 2015.
- Kassa, Augustin. "Wholeness for Life and Life Eternal: A Perspective from Ubuntu, Paul's Reconciliation Theology, and the New Cosmology." *Religions* 15, no. 2 (February 6, 2024): 202.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary Vol.1-2*. 2nd ed. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2003.

- Knitter, Paul F. "Towards a Liberation Theology of Religions." *Theological Studies* 63, no. 1 (2002): 45–67.
- Kristiawan, Ragil. "Allah Mencari Manusia Berdosa: Sebuah Analisa Sastra Teks Kejadian 3:8-19." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (October 1, 2024): 238–256.
- Marshall, Howard. *Acts: Tyndale New Testament Commentary*. Illinois: IVP Academic, 2008.
- May, Andreas. "The Significance of Freedom in God's Plan." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (2023).
- McGrath, Alister E. *Christian Theology An Introduction*. 6th ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2020.
- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. London: SCM Press, 1974.
- . "The Crucified God." *Theology Today* 31, no. 1 (April 1974): 18–6.
- Mowbray, John. "Why Did Jesus Surrender to the Cross? The Historical Evidence." *Journal for the Study of the Historical Jesus* 18, no. 3 (2020): 244–266.
- Origen. "De Principiis." In *II.9*, edited by John Behr. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Pounds, Steven Brian. "The Crucifiable Jesus." University of Cambridge, 2019.
- Schreiner, Thomas R. "Preaching Christ from the Old Testament and from Genesis 15:1–6." *The Southern Baptist Journal of Theology* 22, no. 3 (2018): 69–82.
- Stott, John. *The Cross of Christ*. Illinois: Inter-Varsity Press, 2006.
- Tertullian. "Against Marcion." In *IV.40*, edited by P. Holmes. Illinois: Hendrickson Publishers, 1995.
- . "Against Marcion." In *II.10*. Illinois: Hendrickson Publishers, 1995.
- Torrance, Thomas F. *The Trinitarian Faith: The Evangelical Theology of the Ancient Catholic Church*. Edinburgh: T&T Clark, 1988.
- Withers, Benjamin C. "Unfulfilled Promise: The Rubrics of the Old English Prose Genesis." *Anglo-Saxon England* 28 (1999): 111–139.
- Wright, N.T. *The Day the Revolution Began: Reconsidering the Meaning of Jesus's Crucifixion*. New York: HarperOne, 2018.
- Yustinus, Yustinus. "Allah Yang Mati: Sebuah Kajian Soteriologis Atas Paradoks Kematian Yesus Kristus." *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (November 16, 2025): 37–52.
- . "Keesaan YHWH Dan Identitas Tritunggal: Kajian Teologi Biblika Atas Kesenambungan Monoteisme Alkitabiah." *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2026): 20–34.
- . "Yesus Sebagai Juru Selamat Dunia Dalam Dialog Dengan Perempuan Samaria: Kajian Kristologis Yohanes 4:1-42." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 2 (August 15, 2025): 248–258. Accessed August 27, 2025. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/378>.
- Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61.